

**PEREMPUAN PENGRAJIN TENUN IKAT MOTIF KULIT ULAR
(ULA KULIKENG) SEBAGAI PENJAGA NILAI KEARIFAN LOKAL
DI DESA LEWOKLUOK KECAMATAN DEMON PAGONG KABUPATEN
FLORES TIMUR**

Yohana Seku Abe¹, Samingan², Fatma Wati³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹²³

yohanaabe584@gmail.com¹, samhistoriasocialstudies@gmail.com²,

fatmawatiuniflor@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana upaya kaum perempuan pengrajin tenun ikat dalam mempertahankan tenun ikat motif kulit ular (*ula kulikeng*)?, 2). Bagaimana proses pembuatan tenun ikat motif kulit ular (*ula kulikeng*)? dan 3). Nilai-nilai kearifan lokal mana saja yang dipersentasikan di dalam tenun ikat motif kulit ular (*ula kulikeng*)? Tujuan yang mau dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya kaum perempuan pengrajin tenun ikat dalam mempertahankan tenun ikat motif kulit ular (*ula kulikeng*), untuk mengetahui proses pembuatan tenun ikat motif kulit ular (*ula kulikeng*) dan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang dipersentasikan dalam tenun ikat motif kulit ular (*ula kulikeng*) di Desa Lewokluok. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Hasil penelitian lapangan memperlihatkan bahwa upaya kaum perempuan dalam mempertahankan tenun ikat motif kulit ular (*ula kulikeng*) sebagai berikut: 1). Membentuk kelompok tenun ikat. 2). Memperkenalkan tenun ikat pada festival budaya. 3). Sanggar tenun ikat dalam keluarga. 4). Pendidikan di sekolah dalam pelajaran mulok. Setelah itu proses pembuatan tenun ikat motif kulit ular (*ula kulikeng*) sebagai berikut: 1). Pelepasan biji kapas dari kapas. 2). Penghalusan atau pelemasan kapas. 3). Penggulungan kapas. 4). Memintal kapas. 5). Menggulung benang. 6). Merentangkan benang. 7). Mengikat benang untuk menentukan motif. 8). Pencelupan benang ke pewarna. 9). Menjemur benang yang sudah diwarnai. 10). Membuka ikatan motif. 11). Menggelar benang untuk menyusun dan merapikan motif. 12). Menenun. 13). Menggabungkan kedua sisi kain. 14). Pemasangan siput kecil sebagai hiasan. 15). Hasil. Selanjutnya nilai-nilai kearifan lokal yang dipersentasikan di dalam tenun ikat motif kulit ular (*ula kulikeng*) sebagai berikut: 1). Nilai sosial. 2). Nilai budaya. 3). Nilai ekonomi. 4). Nilai agama. 5). Nilai estetika.

Kata Kunci: Perempuan, Tenun Ikat, Motif Kulit Ular, Nilai Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan kepulauan yang memiliki keragaman suku, bahasa, ras, agama dan adat istiadat. Keberagaman ini yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya (Widiyastuti, 2020:1). Meskipun memiliki keberagaman budaya yang berbeda, tetapi pada nyatanya masyarakat saling menghormati antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Oleh karena itu, keberagaman budaya yang telah ada serta diwariskan secara turun-temurun patut dilestarikan, sehingga tidak punah seiring perkembangan zaman.

Budaya memiliki warisan kekayaan yang begitu melimpah, sehingga budaya ditempatkan pada posisi terpenting dalam kehidupan. Budaya tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusia sendiri yang menciptakan budaya. Sementara itu, kelebihan manusia dari makhluk-makhluk hidup lainnya adalah manusia dikaruniai akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan, manusia dapat mendidik diri sendiri, dan secara sengaja ia dapat juga dididik, sehingga kemampuan intelektualnya semakin berkembang (Summadmadja, 2000:16). Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk berbudaya yang mempunyai akal dan budi serta pikiran dan perasaan. Dengan akal dan budi manusia dapat berfikir untuk menciptakan serta menghasilkan benda-benda baru dari budayanya sendiri, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang akhirnya dapat menimbulkan kebahagiaan dari kekagumannya terhadap hasil karyanya sendiri.

Kearifan lokal merupakan keunggulan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, yang secara bertahap dikembangkan untuk menjadi pegangan hidup. Meskipun nilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal (mendunia). Menurut (Sibarani, 2014:114), mengatakan kearifan lokal sebagai suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Tenun ikat tradisional merupakan hasil karya dalam wujud kerajinan yang dibuat oleh masyarakat, sebagai bentuk kearifan lokal dari daerahnya.

Perempuan telah memiliki kesempatan untuk berperan dalam berbagai kehidupan yang dimana perempuan pada dasarnya memiliki peluang untuk

berkarya dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat berpartisipasi dalam berbagai pekerjaan. Menurut Nasution, perempuan ditempatkan pada posisi yang sangat penting dan memiliki nilai tinggi dalam dunia kerja karena perempuan memiliki sistem kerja yang teliti serta rapi dalam mengerjakan pekerjaan (dalam Erna Sari, 2022:9). Salah satu pekerjaan yang melibatkan perempuan yaitu menenun. Oleh karena itu, peran perempuan sangat dihargai untuk menjaga serta mewariskan kebudayaan yang telah dipertahankan dari waktu ke waktu.

Meningkatnya intelektual manusia, maka akan berpengaruh terhadap peran perempuan dalam meningkatkan inovasi dan kreativitas untuk mengembangkan sebuah produk yang nantinya dapat menghasilkan nilai jual yang tinggi untuk satu kain tenun. Memanfaatkan peluang yang ada di daerah dalam meningkatkan perekonomian keluarga maupun masyarakat setempat, perempuan juga dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman dalam memproduksi sebagian produk dengan baik. Salah satu produk yang dikelola secara turun temurun oleh para perempuan ialah tenun ikat tradisional. Tenun ikat tradisional merupakan produk yang harus diwariskan kepada generasi penerus, karena merupakan warisan nenek-moyang. Sehingga dapat dipertahankan di berbagai kepulauan Nusantara. Menurut Joseph Fisher bahwa, Indonesia diakui sebagai salah satu Negara pengasil seni tenun terbesar di dunia, khususnya dalam hal keanekaragaman hiasnya (dalam Azizah 2016:14). Kerajinan tenun ikat dapat ditemukan di Nusa Tenggara Timur, sebagian yang ada di pulau Flores. Setiap daerah di pulau Flores menampilkan tenun ikat yang memiliki berbagai macam corak, ragam hias dan warna yang berbeda-beda. Sehingga dari keragaman motif yang diterapkan tersebut mempunyai makna tersendiri untuk mengerti dan memahami pesan hidup. Hal ini menjadi alasan mengapa terdapat beragam motif yang ada pada tenun ikat, seperti motif yang diambil dari cerita legenda atau mitos, misalnya hewan dari masing-masing daerah. Oleh karena itu tenun ikat bermotif merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang perlu dipertahankan.

Salah satu tenun ikat yang masih dapat ditemukan di Desa Lewokluok, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur yang merupakan hasil

kreativitas karya nenek-moyang yang masih diwariskan sampai dengan saat ini yakni tenun ikat motif kulit ular (*ula kulikeng*). Dalam proses pembuatannya masih menggunakan alat tenun tradisional dan bahan-bahan alami.

Suku Beribe adalah suku yang pertama kali menciptakan motif kulit ular (*ula kulikeng*) pada kajian tenun ikat di Desa Lewokluok. Pada awalnya tenun ikat tersebut tidak bermotif (polos), suku Beribe merasa biasa dengan hasil dari tenun ikatnya. Dengan berjalannya waktu mereka terinspirasi dari hewan yaitu ular, mereka merasa tertarik dengan motif dari kulit ular. Akhirnya mereka menetapkan motif tersebut untuk kain tenunnya, maka dari motif tersebut yang dipercayai oleh suku Beribe sebagai lambang dari kekuatan, yang dimana dipercayai dapat memberi perlindungan bagi para perempuan, karena tenun ikat motif kulit ular (*ula kulikeng*) ini diperuntukkan bagi perempuan untuk dapat dipakai. Tenun ikat ini biasa dipakai dalam hari besar seperti acara adat, acara penjemputan tamu (lokal dan mancanegara), acara pernikahan, acara kematian, acara festival budaya dan lainnya. Dalam proses pembuatan tenun ikat bermotif ini haram untuk di tiru oleh suku lain, karena menyangkut hak cipta karya perempuan zaman dulu yang diturunkan secara menggenerasi dari suku-suku yang ada. Di sisi lain suku-suku yang ada bisa saja memakai motif tersebut, tetapi terlebih dahulu meminta ijin, bila diijinkan baru dapat memakai motif tersebut. Di Desa Lewokluok terdapat beberapa suku, suku-suku tersebut yaitu suku Beribe, suku Kabelen, suku Lein, suku Lewokung, suku Nedabang, suku Kumanireng dan suku Lubur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Bogdan dan Tailor sebagaimana dijelaskan (Moleong, 2017:4) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan strategi untuk mendapatkan data atau informasi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pemaknaan unsur-unsur bentuk (benda, kegiatan, simbol) yang dapat diamati di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sebagaimana yang dinyatakan (Koentjaraningrat, 2002:329) melihat

penelitian kualitatif ini sebagai penelitian yang bersifat etnografi yaitu suatu deskripsi mengenai suatu kebudayaan suatu bangsa dengan pendekatan antropologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena bahan yang diteliti mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa ras di suatu daerah tertentu. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang akurat dan valid mengenai kain tenun motif kulit ular(*ula kulikeng*) bagi masyarakat Lewokluok maka peneliti memanfaatkan pendekatan kualitatif etnografi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi, adalah melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin.
2. Wawancara, adalah salah satu metode pengumpulan data yang berguna untuk mendapatkan informasi dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung kepada narasumber (Fitrah dan Luthifiyah, 2017:65).
3. Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bentuk lisan, gambaran atau monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008:329).

Sedangkan dalam teknik analisis data, adapun empat komponen yang dilakukan dengan model ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi Data, merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi.
3. Penyajian Data atau *Display Data*, adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokan data dilakukan dengan menggunakan tabel atau lainnya.
4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi), adalah kegiatan analisis yang lebih dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan.

PEMBAHASAN

a. Kaum Perempuan Pengrajin Tenun Ikat dalam Mempertahankan Tenun Ikat Motif Kulit Ular (*Ula Kulikeng*)

1) Membentuk Kelompok Tenun Ikat

Dalam mempertahankan sesuatu peninggalan budaya dari masa lampau seperti tenun ikat, tak luput dari terbentuknya suatu kelompok yang dapat menggerakkan bakat masyarakat setempat. Dalam kelompok tenun ikat di Desa Lewokluok diikutsertakan oleh para nenek-nenek dan mama-mama yang mahir dalam proses menenun. Sedangkan mereka yang memiliki minat tetapi kurang mahir juga terlibat, sehingga dapat diajarkan. Setiap hari Kamis dalam satu minggu semua yang terlibat akan berkumpul di rumah tenun untuk menenun bersama, oleh karena itu dapat mengikat rasa persaudaraan dan juga kekompakan yang terjalin.

2) Memperkenalkan Tenun Ikat pada Festival Budaya

Acara festival budaya di Desa Lewokluok diadakan setiap satu tahun sekali yang dimana sebagai bentuk kecintaan masyarakat akan peninggalan yang diwariskan. Bukan hanya kecintaan semata, tetapi juga ingin memperkenalkan hasil tenun ikat kepada masyarakat di luar dari Desa Lewokluok. Dalam festival budaya dikeluarkan semua tenun ikat motif yang berbeda-beda dari masing-masing suku, salah satunya yaitu motif kulit ular (*ula kulikeng*) dari suku Beribe, yang memiliki bentuk seperti sarung dan selempang. Orang yang terlibat dalam acara ini bukan hanya penduduk setempat tetapi diluar dari itu sebagiannya seperti masyarakat Nusa Tenggara Timur yaitu Kota Larantuka, Lembata, Maumere, Ende, Kupang, Sabu, Rote, dan Sumba. Mereka datang untuk membeli tenun ikat bahkan bergabung untuk melihat proses acara ini yang terlaksana hingga dua hari. Oleh karena itu acara yang telah ada dapat menambah kemasukan bagi para pengrajin serta dapat memperluas tenun ikat tersebut.

3) Sanggar Tenun Ikat dalam Keluarga

Dari dalam Keluarga juga harus memotivasi anak dalam belajar menenun, karena sudah merupakan pegangan hidup yang ada dari

zaman nenek-moyang yang harus dilaksanakan hingga generasi berikutnya.

4) Pendidikan di Sekolah dalam Pelajaran Mulok

Bukan hanya keluarga ataupun masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam menuntun para generasi muda untuk mengetahui prihal tenun ikat, tetapi Guru pada setiap sekolah di Desa Lewokluok juga terlibat aktif. Yang dibuktikan dengan pelajaran mulok yang diberikan oleh Guru, dalam pelajaran mulok ini para generasi muda sudah diajarkan pelajaran secara materi maupun praktek langsung, di sini praktek langsung bukan berarti langsung menguasai teknik menenun tetapi menguasai dari hal-hal kecil seperti menggulung benang ataupun lainnya. Oleh karena itu, para generasi muda sudah diajarkan dari jenjang pendidikan untuk menguasai materi ataupun peraktek langsung yang diberikan oleh sekolah yang dapat menggerakkan minat dan bakat mereka.

b. Tenun Ikat Motif Kulit Ular (*Ula Kulikeng*) Desa Lewokluok

1) Bahan

- a) Kapas merupakan bahan utama yang diperlukan dalam proses awal pembuatan tenun ikat tradisional. Kapas dipetik dari pohonnya lalu dijemur hingga kering, sehingga dapat diolah dengan mudah menjadi benang.
- b) Kulit Akar Mengkudu yang biasa disebut oleh masyarakat Desa Lewokluok sebagai *Kelore*, yang akar kulitnya memiliki manfaat yang sangat dibutuhkan bagi para pengrajin, terkhususnya pengrajin tenun ikat. Pewarna ini merupakan pewarna alami yang nantinya dapat menghasilkan warna dasar merah kecoklatan sebagai motif pada tenun ikat, pada awalnya kulit akar mengkududi ambil dari pohonnya, kemudian dijemur 3-4 hari, setelah itu ditumbuk sampai halus.
- c) Tarung yang biasa disebut sebagai *Tau'n* merupakan pewarna alami yang nantinya akan menghasilkan warna dasar hijau kehitaman sebagai motif pada tenun ikat. Pada awalnya tarung di ambil dari pohonnya, kemudian rantingnya dipotong kecil-kecil dan direndam selama 3 hari menggunakan air kapur sirih.

2) Pembuatan

- a) Pelepasan Biji Kapas dari Kapas: biasa disebut sebagai *Balok Kapek*. Kapas yang sudah dijemur hingga kering kemudian dipisahkan dari bijinya, selanjutnya kapas dimasukan sedikit demi sedikit kedalam kedua buah kayu melintang yang berhimpit, sehingga kapas yang telah terpisah dari bijinya akan jatuh kearah depan dan bijinya akan jatuh kearah belakang. Proses pelepasan biji kapas dari kapas menggunakan sebuah alat tradisional yang terbuat dari bahan dasar kayu disebut sebagai *Monalok*.
- b) Penghalusan atau Pelemasan Kapas: biasa disebut sebagai *Betu*.Kapas yang telah bersih dari bijinya, selanjutnya kapas akan dikaitkan pada alat yang berbentuk busur kemudian digesek-gesekan agar kapas menjadi halus atau lemas. Proses ini menggunakan alat yang terbuat dari kayu disebut sebagai *kenate*.
- c) Penggulungan Kapas: biasa disebut sebagai *Golot*.Kapas yang telah halus dan lemas, selanjutnya kapas kemudian digulungkan serta ditekan-tekan agar kapas tergulung secara padat sehingga tidak dapat tercerai-berai dari hasil sebelumnya. Proses ini menggunakan alat yang terbuat dari kayu berbentuk bulat panjang yang terdapat lingkaran dibagian tepi disebut sebagai *Kenolot*.
- d) Memintal Kapas: biasa disebut sebagai *Pute Ture*.Kapas yang telah digulung, selanjutnya dipintal dengan salah satu tangan memutar kapas menjadi tipis dan satu tangan menggulung kapas ke alat sehingga dapat menjadi benang. Dalam proses ini menggunakan alat yang terbuat dari kayu yang bisa di bawah kemana-mana disebut sebagai *Tenure*.
- e) Menggulung Benang: biasa disebut sebagai *Pudung Kapek*. Kapas yang telah dipintal sehingga menghasilkan benang, selanjutnya benang dimasukan kedalam bagian-bagian tegak sehingga akan membentuk persegi empat yang menyerupai belah ketupat, yang akhirnya akan digulung berbentuk bulat sampai benang tersebut tak tersisa. Benang yang dibutuhkan dalam menenun sebanyak warna dasar 4 bulatan dan

warna lainnya 12 bulatan. Dalam proses ini menggunakan alat yang terbuat dari kayu disebut sebagai *Menue*.

- f) Merentangkan Benang: biasa disebut sebagai *Neket Kemeta*. Benang yang telah digulung, selanjutnya benang dililitkan pada alat sebanyak jumlah lilitan yang diinginkan, sehingga menghasilkan rentangan yang kuat agar pada saat untuk ke tahap pengelompokan motif kecil atau besar benang tidak dapat kendur. Dalam proses ini alat yang digunakan terbuat dari kayu yang berbentuk persegi panjang disebut sebagai *Selaga Kede*.
- g) Mengikat Benang untuk Menentukan Motif: biasa disebut sebagai *Puing Kemeta*. Setelah benang direntangkan, selanjutnya benang yang direntangkan diikat motif yang telah dikelompokkan, sehingga memerlukan ketelitian. Pada pengikatan ini harus diikat secara kuat dan rapat, agar pada saat pencelupan warna yang dihasilkan tidak tercecer masuk kedalam motif yang telah diikat. Dalam proses ini alat yang digunakan terbuat dari kayu yang berbentuk persegi panjang disebut sebagai *Selaga Kede*.

Motif kecil yang biasa dihasilkan berupa Motif Belah Ketupat (*Senerut*), Motif Kotak-Kotak Kecil (*Pemet*) dan Motif Punuk (*Kima Tiang*), sedangkan Motif Besar yang salah satunya yaitu Motif Kulit Ular (*Ula Kulikeng*). Adapun gambar motif-motif tersebut sebagai berikut:

1. Motif Kecil

- a. Motif Belah Ketupat (*Senerut*)
- b. Motif Kotak-Kotak Kecil (*Pemet*)
- c. Motif Punuk (*Kima Tiang*)

2. Motif Besar

- a. Motif Kulit Ular (*Ula Kulikeng*)

- h) Pencelupan Benang ke Pewarna: setelah pengikatan *benang* untuk menentukan motif, selanjutnya akan dicelupkan untuk menghasilkan warna. Dalam proses ini warna merah kecoklatan untuk warna dasar

terbuat dari Kulit Akar Mengkudu/*Kelore* yang telah ditumbuk kemudian dituangkan kedalam air sebanyak satu ember dan warna hijau kehitaman terbuat dari tanaman Tarung/*Tau'n* yang rantingnya dipotong kecil kemudian direndam kedalam air dicampuri kapur sirih sebanyak satu ember. Proses dalam menggunakan warna dasar alami ini kadang dipakai untuk menghasilkan warna yang dapat bertahan lama sehingga tidak cepat luntur. Dalam proses pewarnaan bisa sampai satu minggu termaksud dalam proses penjemuran. Pada proses ini benang yang telah ditentukan motif yang telah diikat menggunakan tali rafia kemudian dimasukan kedalam kuai, setelah itu dimasak sampai warna tersebut benar-benar menyatuh pada benang.

- i) Menjemur Benang yang sudah Diwarnai: disebut sebagai *Pa'ing*. Benang yang sudah melewati tahap pewarnaan dengan cara dimasak, setelah warna menyebar ke benang yang dicelupkan kemudian di angkat serta dijemur sampai kering. Proses ini dapat dilakukan tergantung dengan cuaca dari sinar matahari.
- j) Membuka Ikatan Motif: biasa disebut sebagai *Laha Kemeta*. Benang yang telah diwarnai dan dijemur hingga kering, selanjutnya tali rafia yang dijadikan pembatas dalam menentukan motif tersebut dirobek menggunakan pisau atau gunting.
- k) Menggelar Benang untuk Menyusun dan Merapikan Motif: menyusun dan merapikan motif biasa disebut sebagai *Bewar Kemeta*. Pada saat ikatan motif telah dibuka, selanjutnya ikatan motif yang telah siap tersebut dipasang pada kayu bulat memanjang di pinggir kiri dan pinggir kanan alat, sehingga benangpun disusun secara vertikal pada alat tenun yang disusun bersamaan dengan benang polos. Dalam proses ini alat yang digunakan terbuat dari kayu yang biasa disebut sebagai *Selaga Bele*.
- l) Menenun: biasa disebut sebagai *Tane Kerimot*. Tahap yang ditunggupun tiba yaitu proses menenun, pada tahap ini benang-benang yang telah tersusun secara horisontal dan vertikal dihentak-hentakan sebanyak 3-4 kali sampai benang kedua sisi menjadi rapat. Untuk

menyelesaikan tenun kalau dapat dilakukan secara aktif dapat memakan waktu 1 bulan, tetapi jika lama dapat memakan waktu 3 bulan. Dalam proses ini alat yang digunakan terbuat dari kayu disebut sebagai *Tenane Kedaya*.

- m) Menggabungkan Kedua Sisi Kain: biasa disebut sebagai *Pai Rait*. Kedua sisi kain pada satu kali proses menenun akan dihasilkan, sehingga kedua kain direntangkan di tiang melintang seperti pada saat menjemur, kemudian para penenun akan duduk untuk menjahit agar dapat menggabungkan kedua sisi untuk disatukan.
- n) Pemasangan Siput Kecil sebagai Hiasan: biasa disebut sebagai *Beting Kinge*. Pada proses pemasangan siput kecil ini merupakan suatu ciri khas yang ada di Desa Lewokluok, siput kecil biasa disebut sebagai *Kinge*. Siput-siput kecil yang ada kemudian dipasang setiap bagian terdiri dari 4 biji yang terdiri dari 98 bagian, sehingga banyaknya siput yang diperlukan sebanyak 392 biji untuk satu kain tenun.
- o) Hasil: setelah semua proses terlaksanakan maka akan mendapatkan hasil.

c. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

1) Nilai Sosial

Menurut (Maylindra Ambarwati, 2012:2), mengatakan dalam aspek sosial kain tenun banyak digunakan untuk upacara-upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, ataupun kematian. Bahkan warna dan lambangnya pun telah disesuaikan. Tenun ikat motif kulit ular (*ula kulikeng*) memiliki daya tarik tersendiri yang dipercayai sebagai lambang kekuatan yang diperuntukkan bagi para perempuan Lamaholot terkhususnya yang ada di Desa Lewokluok. Di sisi lain tenun ikat yang terbuat dari bahan dasar tradisional dikhususkan untuk upacara-upacara tertentu sebagai bahan antaran balasan (*Oe Waha*) kepada pihak laki-laki yang ingin meminang perempuan Lewokluok, sedangkan yang berbahan dasar non tradisional bisa dipakai dalam upacara-upacara seperti kelahiran dan kematian. Oleh karena itu dari kebiasaan yang diterapkan oleh masyarakat desa

Lewokluok menjadi pedoman hidup bagi semua anggota masyarakat terkhususnya para perempuan sehingga dapat dianggap baik.

2) Nilai Budaya

Menurut Pelly, mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep ruang lingkup luas yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya (dalam Maria Nona Elvida, 2015:10). Yang dimana dapat ditemukan di Nusantara tak luput dari acara yang berkaitan dengan adat istiadat di suatu daerah tertentu yang masih dijalankan oleh warga pada suatu tempat, yaitu salah satunya di Desa Lewokluok. Yang dimana dalam satu tahun sekali menyelenggarakan acara adat yaitu rumah adat (*Korke*). Dalam acara ini semua warga bergotong-royong memakai pernak pernik tenun ikat yang dimana agar budaya yang telah ada harus tetap dipertahankan dan toleransi dalam hal menyukseskan acara ini hingga akhir tanpa adanya kendala ataupun hambatan, bukan hanya itu saja di sisi lain juga dalam hal menenun yang akan mewariskan kepada anak cucu, warga setempat memiliki etos kerja yang tinggi.

3) Nilai Ekonomi

Menurut Presiden no. 6 tahun 2009, tentang dukungan pengembangan ekonomi kreatif, dukungan ini diharapkan untuk lebih berkembang kearah pengrajin ekonomi kreatif, sehingga akan berpengaruh secara nyata terhadap pemulihan ekonomi Indonesia (dalam Nur Suci Antarsasi, 2021:30). Seperti yang dikemukakan oleh pendat tersebut hasil yang dibuat oleh para perempuan pengrajin berupa tenun ikat ini biasanya dapat juga dipasarkan, dalam hal ini biasanya tamu yang datang dari luar Desa Lewokluok yang datang hanya untuk melihat ataupun membeli tenun ikat demi melunasi kekagumannya akan berbagai macam motif yang diterapkan, sehingga dapat menambah kemasukan bagi para perempuan pengrajin yang tidak hanya menunggu hasil panen dalam berkebun demi kebutuhan hidup sehari-hari.

4) Nilai Agama

Busana bukan hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh manusia, tetapi juga merupakan sistem tanda yang saling terkait dengan sistem-sistem tanda yang lain dalam masyarakat, dan melaluinya kita dapat mengirim pesan atau makna-makna tertentu, pesan ini dapat berupa sikap, status sosial, kepercayaan, politik dan masih banyak aspek-aspek lain yang tercantum di dalamnya. Tenun ikat yang ada di Desa Lewokluok pun berkaitan dengan kepercayaan yaitu sebagai lambang kekuatan yang dimana dapat menjadi pelindung bagi perempuan yang memakainya. Di sisi lain tenun ikat ini dapat digunakan dalam keagamaan seperti memakai dalam perayaan ekaristi di gereja serta melibatkan diri dalam kor yang serempak semua anggota dapat memakai agar menambah kekompakan.

5) Nilai Estetika

Menurut (Dedi Prayatna, 2020:129) mengatakan kain gotia memiliki estetika khusus, yaitu motif persegi empat dan persegi panjang yang timbul akibat penggabungan antara garis berwarna hitam dengan arah horizontal dan vertikal dengan didasari warna putih yang menjadi keunikannya tersendiri. Sehingga dari tenun ikat yang ada memiliki estetika yang merupakan keindahan tersendiri bagi suatu daerah, terutama yang ada di Desa Lewokluok pada tenun ikat memiliki keindahan yang terletak pada motif yaitu bentuknya karena menyerupai belah ketupat (*senerut*), tetapi memiliki bentuk yang berbeda di bagian tengahnya karena memiliki bintik-bintik, di sisi lain juga memiliki keindahan berupa siput kecil yang biasa di sebut sebagai *Kinge*, dalam hal ini siput tersebut berfungsi untuk menambah keindahan, serta ciri khas yang ada pada tenun ikat tersebut.

KESIMPULAN

Warga masyarakat di Desa Lewokluok memiliki rasa solidaritas yang tinggi, dimana sama-sama bergotong-royong mempertahankan tradisi yang telah ada dari masa lampau. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan serta dijalankan hingga saat ini yaitu menenun tenun ikat tradisional..

Perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Lewokluok mendapatkan warisan turun-temurun dari Nenek-Moyang untuk dapat dijaga serta diwariskan dari generasi ke generasi sehingga dapat mengetahui suatu peninggalan budaya yang masih ada di Desa Lewokluok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Maylindra. 2012. Studi Kerajinan Tenun Ikat Sarung Goyor Bapak Sudarto. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Antarsasi, Nur Suci. 2021. "Peran Kain Tenun Sade Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Dusun Sade". Ada pada Jurnal Teknologi Informasi, Vol. 20, No. 3.

- Azizah. 2016. *Kajian Tenun Ikat Sarung Goyor Tegal*. Jakarta: Universitas Negeri.
- Elvida, Maria Nona. 2015. "Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere Di Desa Wololora". Kabupaten Sikka: Ada pada *Jurnal Holistik*, Tahun VIII No. 16.
- Fitrah dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sari, Erna. 2022. *Peran Perempuan Untuk Meningkatkan Inovasi Dan Kreativitas Dalam Mengembangkan Kerajinan Tenun Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah*. Mataram: Muhammadiyah.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayatna, Dedi. 2020. *Analisa Makna Pada Estetika Kain Tenun Gotia*. Denpasar: Bali
- Sibrani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal Gotong Royong Pada Upacara Adat Etnik Batak Toba*. Sumatera Utara: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: CV Alfabeta.
- Summadmadja, Nursid. 2000. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya Dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyastuti, Retno. 2020. *Persamaan Di Dalam Perbedaan Budaya*. Semarang: CV. Alprin Finishing.

<https://bulir.id/menilik-konsep-religius-dan-moral-dalam-motif-tenun-ikatt-kabupaten-sikka/>.

